

Sejarah Tersembunyi dari Ayat Empat Puluh - Nomor Dua Belas

Bilangan Dua Belas

Jeff Pippenger

2026-05-23

Sering diklaim bahwa jika lima orang melihat kecelakaan mobil yang sama, kelima saksi itu akan memberikan lima versi yang berbeda tentang kecelakaan yang sama itu; meskipun pada masa sekarang, ketika Roh Kudus sedang ditarik dari umat manusia, para saksi itu tidak diragukan lagi juga akan mencakup mereka yang mengada-adakan dan berdusta tentang apa yang mereka lihat demi mempertahankan pandangan dunia pribadi mereka, seraya percaya bahwa dengan berbuat demikian mereka sedang berlaku bajik. Dalam sejarah yang tersembunyi terdapat beberapa jalur kebenaran nubuat yang beraneka ragam, yang merepresentasikan saksi-saksi yang berbeda atas peristiwa-peristiwa yang sama. Dalam Firman Allah tidak ada kepalsuan, meskipun sering terdapat penafsiran manusia yang keliru atas peristiwa-peristiwa itu; namun saksi-saksi Alkitabiah mengenai sejarah ini, apabila dibagi dengan tepat, semuanya sependapat satu dengan yang lain.

Petrus adalah lambang dari seratus empat puluh empat ribu dalam sejarah, dan kesaksiannya melambangkan suatu sejarah yang progresif sejak kekecewaan pada 18 Juli 2020 hingga kebangunan pada 31 Desember 2023, kemudian sebagai seorang yang terlibat dalam ujian pertama dari penglihatan eksternal, lalu ujian kedua dari penglihatan internal yang akan diikuti oleh ujian lakmus dari bola-bola api Nashville, sampai kepada pengangkatan panji bagi bangsa-bangsa lain.

Donald Trump berada dalam sejarah tersembunyi itu sebagai sosok yang menggerakkan semua kaum globalis yang terdiri dari para globalis dunia, Partai Demokrat, dan kaum RINO dari Partai Republik. Ia menggenapi ciri-ciri kenabian yang dikaitkan dengan patung binatang itu, dengan dibangkitkan dari kematian politik sebagai yang kedelapan, yang berasal dari yang tujuh. Ia hadir di sepanjang sejarah tersembunyi itu, ditakdirkan untuk memerintah ketika “despotisme aktif” diberlakukan pertama-tama atas Amerika Serikat dan kemudian atas dunia. Protestanisme murtad, sebagai padanan Trump dalam dua tanduk binatang bumi itu, ada di sana dalam sejarah Makabe. Berbagai manifestasi kuasa naga dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Rusia memberikan kesaksian dalam sejarah itu. Kepausan, sebagai para perampok dari bangsamu, ada di sana untuk mengikat segala sesuatu menjadi satu dan menegakkan penglihatan itu.

Petrus adalah engkau, pembaca yang terkasih. Petrus adalah seorang calon untuk termasuk di antara panji dari seratus empat puluh empat ribu. Petrus sedang berdiri di tengah, pada titik tengah dari beberapa garis nubuat, dengan iman memasuki Ruang Mahakudus dan menerima perubahan yang dikerjakan oleh penglihatan akan Kristus. Petrus berada di Gunung Pemuliaan, tempat ia akan diubah menjadi serupa dengan gambar Kristus, sementara Amerika Serikat sedang membentuk patung binatang itu.

“Saudara-saudara, kita harus memiliki lebih sedikit diri sendiri dan lebih banyak Allah. Ia menuntut tenaga-tenaga jemaat; tetapi sampai pada taraf yang besar, kemampuan umat kita diserap oleh sasaran-sasaran yang tidak layak. Terlalu banyak waktu dicurahkan kepada gagasan-gagasan kecil dan tuntutan-tuntutan sepele. Allah menghendaki agar kita naik ke atas gunung, lebih langsung ke dalam hadirat-Nya. Kita sedang memasuki suatu krisis, yang, lebih daripada waktu mana pun sebelumnya sejak dunia dijadikan, akan menuntut penyerahan sepenuhnya dari setiap orang yang telah menyebut nama Kristus. Pekerjaan Allah menuntut seluruh keberadaan kita. Tetapi umat kita tidak akan pernah mengadakan penyerahan ini sampai hati mereka diubah. Mereka memerlukan pertobatan sama seperti Petrus memerlukannya. Apabila mereka telah dengan demikian dihidupkan, Kristus dapat berkata kepada mereka, ‘Kuatkanlah saudara-saudaramu,’ ‘Gembalakanlah domba-domba-Ku,’ ‘Gembalakanlah anak-anak domba-Ku.’”

“Apabila kuasa ilahi dipadukan dengan usaha manusia, pekerjaan itu akan menyebar seperti api di dalam jerami kering. Allah akan memakai sarana-sarana yang asal-usulnya tidak akan sanggup dikenali manusia; para malaikat akan melakukan suatu pekerjaan yang sesungguhnya dapat menjadi berkat untuk dilaksanakan manusia, seandainya mereka tidak lalai menjawab tuntutan-tuntutan Allah. Pekerjaan itu sekarang disajikan kepada manusia. Maukah ia menerimanya? Pada masa sekarang ada banyak pintu yang tidak terkunci dan terbuka lebar bagi para pekerja. Maukah mereka memasuki pintu-pintu itu? Siapakah yang siap atas perintah Sang Guru untuk berkata, ‘Ini aku, Tuhan, utuslah aku’? Seruan Makedonia datang kepada kita dalam permohonan yang memilukan dari segala penjuru dunia, ‘Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami.’” Review and Herald, 15 Desember 1885.

Kita harus datang ke gunung itu dan bertobat sebagaimana Petrus bertobat, dan ketika kita melakukannya, kita akan disucikan, sebagaimana Yesaya disucikan. Penyucian itu digambarkan sebagai digenapi ketika kuasa Ilahi dipadukan dengan usaha manusia. Panggilan Makedonia terjadi dalam sejarah tersembunyi dari ayat empat puluh.

“Waktunya telah tiba untuk mengadakan upaya-upaya yang tegas di kota-kota kita. Bacalah Lukas 21. Inilah pekabaran untuk masa ini, dan hal itu dituliskan bagi generasi akhir zaman ini. Kita tidak boleh membiarkan apa pun menghalangi kita dari pekerjaan yang Allah telah berikan kepada kita untuk dilakukan. Upaya-upaya khusus harus dilakukan untuk membawa kebenaran ke hadapan mereka yang berada di kota-kota.

“Janganlah ada waktu yang terbuang untuk mengorek-ngorek kesalahan orang lain. Segala pertengkaran harus dihentikan. Kita harus saling mengasihi sebagai saudara. Marilah kita naik ke gunung bersama Allah, agar kita dapat kembali dengan pantulan kemuliaan Allah atas diri kita. Satu-satunya tempat di mana kita dapat memperolehnya adalah di gunung bersama Allah. Ada suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam mempelajari Firman Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam hukum-Nya. Sudah banyak pembacaan sepintas lalu, tetapi berapa banyak yang sungguh-sungguh merupakan pelajaran yang mendalam? Kristus hidup di antara manusia dan memberitakan di dunia ini justru ajaran-ajaran dari hukum itu.”

“Pekerjaan ini segera akan dipersingkat dalam kebenaran. Kita harus menjadi lebih tekun dan lebih saleh dalam upaya kita untuk membawanya maju sampai selesai. Waktunya telah tiba

bahwa kita bukan hanya harus giat, tetapi kita harus memusatkan kegiatan itu supaya benar-benar menghasilkan dampak. Jika kita meluangkan lebih banyak waktu di gunung bersama Allah, pekerjaan kita akan lebih berhasil guna.

“Harus ada kuasa yang lebih meyakinkan dalam pemberitaan kita. Pedang Roh itu harus diasah kembali dan diutus maju dengan kuasa. Maukah kita mengerahkan diri untuk itu seperti orang-orang yang seluruh kenyataan kekekalan terbentang di hadapan mereka? Kita menghendaki kuasa Roh Kudus untuk maju dan menyelesaikan pekerjaan Allah di bumi.”
Australian Union Conference Recorder, 1 Oktober 1906.

Di atas gunung itu, yang juga merupakan Tempat Mahakudus, Keallahan dipadukan dengan kemanusiaan kita, dan Lukas 21 adalah pekabaran bagi generasi terakhir, yang harus menyampaikan amaran terakhir kepada kota-kota. Amaran kepada kota-kota adalah suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh para malaikat jika kita menolak datang ke gunung itu dan diubahkan menurut gambar-Nya. Pekerjaan itu adalah bagi kota-kota, sebab generasi terakhir hidup pada suatu masa ketika “ribuan kota” akan dibinasakan. Masa nubuatan tentang kebinasaan kota-kota dimulai dengan bola-bola api di Nashville, dan pekerjaan pemberian amaran dimulai di sana, dan pekerjaan itu diidentifikasi dalam Lukas 21. Selama bertahun-tahun kami telah berulang kali menunjukkan bahwa Lukas 21 adalah suatu amaran tentang Islam dari celaka yang ketiga.

Dalam Lukas 21, Yesus menelusuri sejarah yang dimulai dengan penolakan terhadap Israel kuno sebagai umat pilihan Allah, berlanjut hingga akhir Zaman Kegelapan dari penganiayaan kepausan, lalu menuju kepada tanda-tanda yang mengawali sejarah Millerite. Sejarah Millerite menggambarkan sejarah seratus empat puluh empat ribu.

Dan mereka akan tewas oleh mata pedang, dan akan dibawa sebagai tawanan ke segala bangsa; dan Yerusalem akan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dan akan ada tanda-tanda pada matahari, dan pada bulan, dan pada bintang-bintang; dan di atas bumi bangsa-bangsa akan mengalami kesesakan, dalam kebingungan; laut dan gelombang menderu; hati manusia menjadi tawar karena ketakutan, dan karena menantikan perkara-perkara yang akan menimpa bumi: sebab kuasa-kuasa langit akan goncang. Dan pada waktu itulah mereka akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan kuasa dan kemuliaan yang besar. Lukas 21:24–27.

Yohanes, dalam pasal sebelas kitab Wahyu, menyatakan bahwa 1.260 tahun pemerintahan kepausan secara nubuatan diberikan “kepada bangsa-bangsa lain,” dan Lukas menunjukkan bahwa pada tahun 1798, masa bangsa-bangsa lain itu telah digenapi. Kemudian Kristus menyinggung tanda-tanda pada matahari, bulan, dan bintang-bintang yang menandai gerakan Millerit, dan menutupnya dengan, “kesusahan bangsa-bangsa, dengan kebingungan; laut dan gelombang menderu; hati manusia menjadi tawar karena ketakutan dan karena kecemasan berhubung dengan segala perkara yang menimpa bumi.” “Kesusahan bangsa-bangsa” dalam Lukas adalah “murka bangsa-bangsa” dalam Wahyu.

Maka marahlah bangsa-bangsa, dan murka-Mu telah datang, dan waktunya bagi orang-orang mati untuk dihakimi, dan untuk memberi upah kepada hamba-hamba-Mu, yaitu para nabi, dan kepada orang-orang kudus, dan kepada mereka yang takut akan nama-Mu, baik kecil maupun besar; dan untuk membinasakan mereka yang membinasakan bumi. Wahyu 11:18.

“Murka” Allah terjadi dalam ketujuh puluh terakhir, dan dimulai ketika Mikhael bangkit dan masa percobaan manusia berakhir. Kemarahan bangsa-bangsa adalah suatu periode yang mengarah kepada penutupan masa percobaan. Kemarahan bangsa-bangsa itu dimulai pada 9/11, ketika Islam dari celaka ketiga datang, dengan demikian menandai kedatangan hujan akhir.

“Aku melihat bahwa amarah bangsa-bangsa, murka Allah, dan waktu untuk menghakimi orang-orang mati adalah hal-hal yang terpisah dan berbeda, yang satu mengikuti yang lain; juga bahwa Mikhael belum berdiri, dan bahwa masa kesusahan, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, belum dimulai. Bangsa-bangsa sekarang sedang menjadi marah, tetapi ketika Imam Besar kita telah menyelesaikan pekerjaan-Nya di tempat kudus, Ia akan berdiri, mengenakan pakaian pembalasan, dan kemudian ketujuh puluh yang terakhir itu akan dicurahkan.

“Aku melihat bahwa keempat malaikat itu akan menahan keempat angin sampai pekerjaan Yesus selesai di tempat kudus, dan kemudian akan datang ketujuh puluh terakhir.” Early Writings, 36.

Dalam sejarah Millerite, murkanya bangsa-bangsa, atau sebagaimana dicatat oleh Lukas, “kesesakan bangsa-bangsa,” digenapi oleh Islam.

“Pada tahun 1838 Turki terlibat dalam perang dengan Mesir. Pihak Mesir tampaknya berada di ambang menggulingkan kekuasaan Turki. Untuk mencegah hal ini, empat kuasa besar Eropa, yaitu Inggris, Rusia, Austria, dan Prusia, campur tangan untuk menopang pemerintahan Turki.” Uriah Smith, Synopsis of Present Truth, 218.

Pada tahun 1838, apa yang disebut “persoalan Timur” sedang mengguncang bangsa-bangsa, dan “persoalan Timur” itu adalah Islam, angin timur dalam Alkitab. Sejarah Millerit menyaksikan bangsa-bangsa diguncangkan oleh Islam, lalu Tuhan datang dalam awan ke Tempat Yang Mahakudus, dengan demikian melambangkan saat Tuhan datang dalam awan pada Kedatangan-Nya yang Kedua. Sebelum kedatangan-Nya dalam awan, Islam mendatangkan kesesakan bagi bangsa-bangsa, dan inilah pekabaran yang diberikan kepada Petrus untuk diberitakan kepada kota-kota sebelum kebinasaan “ribuan kota.” Masa kebinasaan kota-kota itu dimulai dengan bola-bola api di Nashville.

“Oh, sekiranya umat Allah memiliki kesadaran akan kebinasaan yang segera menimpa beribu-ribu kota, yang sekarang hampir sepenuhnya diserahkan kepada penyembahan berhala! Tetapi banyak di antara mereka yang seharusnya memberitakan kebenaran justru menuduh dan menghukum saudara-saudara mereka. Apabila kuasa Allah yang mempertobatkan turun atas pikiran, akan terjadi suatu perubahan yang nyata. Manusia tidak akan mempunyai kecenderungan untuk mengkritik dan merobohkan. Mereka tidak akan mengambil posisi yang menghalangi terang itu bersinar kepada dunia. Kritik mereka, tuduhan mereka, akan berhenti.

Kuasa-kuasa musuh sedang menghimpun diri untuk peperangan. Pertentangan-pertentangan yang keras ada di hadapan kita. Rapatkan barisan, saudara-saudaraku laki-laki dan perempuan, rapatkan barisan. Ikatkan dirimu kepada Kristus. ‘Janganlah kamu mengatakan: Persekongkolan,... dan janganlah kamu takut kepada apa yang mereka takuti dan janganlah gentar. TUHAN semesta alam, Dialah yang harus kamu akui sebagai kudus; Dialah yang harus kamu takuti, dan Dialah yang harus kamu gentari. Ia akan menjadi tempat kudus, tetapi juga menjadi batu sandungan dan gunung batu yang menyesatkan bagi kedua kaum Israel, menjadi jerat dan perangkap bagi penduduk Yerusalem. Dan banyak di antara mereka akan tersandung, jatuh, dan remuk, terjerat, dan tertangkap.’”

“Dunia adalah sebuah teater. Para aktor, yakni para penghuninya, sedang bersiap untuk memainkan peranan mereka dalam drama besar yang terakhir. Allah tidak lagi dipandang. Di antara massa besar umat manusia tidak ada kesatuan, kecuali apabila manusia bersekutu untuk mencapai tujuan-tujuan mereka yang mementingkan diri sendiri. Allah sedang memandang. Maksud-maksud-Nya berkenaan dengan subjek-subjek-Nya yang memberontak akan digenapi. Dunia ini tidak telah diserahkan ke dalam tangan manusia, meskipun Allah sedang mengizinkan unsur-unsur kekacauan dan ketidaktertiban berkuasa untuk sementara waktu. Suatu kuasa dari bawah sedang bekerja untuk mendatangkan adegan-adegan besar yang terakhir dalam drama itu,—Setan datang sebagai Kristus, dan bekerja dengan segala tipu daya kefasikan di antara mereka yang sedang mengikatkan diri bersama dalam perkumpulan-perkumpulan rahasia. Mereka yang menyerah kepada gairah untuk bersekutu sedang melaksanakan rencana-rencana musuh. Sebab akan diikuti oleh akibat.”

“Pelanggaran hampir mencapai batasnya. Kekacauan memenuhi dunia, dan suatu kengerian besar segera akan menimpa umat manusia. Kesudahan sudah sangat dekat. Kita yang mengetahui kebenaran seharusnya sedang mempersiapkan diri untuk apa yang segera akan menimpa dunia sebagai suatu kejutan yang dahsyat.” *Review and Herald*, 10 September 1903.

“Unsur-unsur kebingungan dan kekacauan” sedang diproduksi sebagai buah dari sistem yang Sister White identifikasikan sebagai “pendidikan tinggi,” yang juga ia identifikasikan sebagai “rahasia kedurhakaan.” Kuil Parthenon di Nashville adalah lambang pendidikan palsu yang kini menghasilkan “kebingungan dan kekacauan” yang “berkuasa untuk sesaat.” Bola-bola api atas Nashville didatangkan oleh Islam dan melambangkan penghakiman Allah atas “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.” Ketika Nashville dipukul, masa singkat pemberitaan pekabaran seruan tengah malam dimulai dan menuntun kepada undang-undang hari Minggu, di mana “persekutuan” jahat dalam Yesaya melakukan gerakan terakhirnya ketika dunia dipaksa menerima pemerintahan satu dunia yang dalam Wahyu tiga belas diidentifikasikan sebagai patung binatang itu. Pengenalan Yesaya akan persekutuan jahat itu selaras dengan pemeteraian seratus empat puluh empat ribu.

Janganlah kamu mengatakan, “Persekutuan,” kepada semua orang yang oleh bangsa ini dikatakan, “Persekutuan”; janganlah kamu takut akan apa yang mereka takuti, dan jangan gentar. Kuduskanlah TUHAN semesta alam, Dialah yang harus kamu takuti, dan Dialah yang harus kamu segani. Ia akan menjadi tempat kudus; tetapi juga menjadi batu sandungan dan gunung batu yang menyebabkan orang tersandung bagi kedua kaum Israel, menjadi jerat dan

perangkap bagi penduduk Yerusalem. Banyak di antara mereka akan tersandung, lalu jatuh dan remuk, terjerat dan tertangkap.

Ikatlah kesaksian itu, meteraikanlah hukum Taurat di antara murid-murid-Ku. Dan aku akan menantikan Tuhan, yang menyembunyikan wajah-Nya terhadap kaum Yakub, dan aku akan berharap kepada-Nya. Sesungguhnya, aku dan anak-anak yang telah diberikan Tuhan kepadaku adalah tanda dan keajaiban di Israel dari Tuhan semesta alam, yang berdiam di gunung Sion. Dan apabila mereka berkata kepadamu, “Mintalah petunjuk kepada roh-roh peramal dan kepada para pemanggil arwah yang berbisik-bisik dan komat-kamit”: bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya? Haruskah orang yang hidup meminta petunjuk kepada orang mati? Kepada hukum Taurat dan kepada kesaksian! Jika mereka tidak berbicara sesuai dengan firman ini, sesungguhnya tidak ada terang di dalam mereka. Yesaya 8:12–20.

Bagian dari Sister White itu menunjukkan bahwa suatu masa “kekacauan dan ketidakteraturan” menuntun kepada “Setan datang sebagai Kristus.” Setan tampak menyamar sebagai Kristus pada waktu undang-undang hari Minggu.

“Melalui dekret yang memaksakan pendirian Kepasuan dengan melanggar hukum Allah, bangsa kita akan memutuskan dirinya sepenuhnya dari kebenaran. Ketika Protestanisme akan mengulurkan tangannya melintasi jurang untuk menggenggam tangan kuasa Roma, ketika ia akan menjangkau melampaui kedalaman untuk berjabat tangan dengan Spiritualisme, ketika, di bawah pengaruh persatuan rangkap tiga ini, negeri kita akan menolak setiap prinsip Konstitusinya sebagai suatu pemerintahan Protestan dan republik, dan akan mengadakan ketentuan bagi penyebaran kepalsuan dan khayalan kepausan, maka kita boleh mengetahui bahwa waktunya telah tiba bagi pekerjaan ajaib Setan dan bahwa kesudahan sudah dekat.”
Testimonies, volume 5, 451.

Musim “kebingungan dan kekacauan” terjadi menjelang undang-undang hari Minggu. Tepat sebelum undang-undang hari Minggu, dalam periode yang ditipologikan oleh perkemahan Exeter dan sepuluh hari di kamar loteng sebelum Pentakosta, seratus empat puluh empat ribu harus “merapat bersama, saudara-saudaraku laki-laki dan perempuan, ... mengikatkan diri dengan Kristus.” Pemeteraian berlangsung sebelum undang-undang hari Minggu, dan dalam sejarah itulah persekutuan jahat memulai pekerjaan akhirnya untuk mendirikan suatu pemerintahan satu dunia.

Pada waktu pemeteraian, Kristus akan menjadi tempat kudus bagi orang-orang benar, tetapi menjadi batu sandungan bagi orang-orang fasik. Ia akan menjadi “jerat dan perangkap bagi penduduk Yerusalem,” yakni “banyak orang” yang jatuh, tetapi bagi sedikit orang yang dimeteraikan, “Dialah” yang akan menjadi “ketakutan” mereka.

“Takut” akan Allah adalah hal yang tidak dimiliki Hawa, dan mereka yang takut akan Allah memiliki jenis ketakutan yang berbeda dari ketakutan yang menimpa banyak orang yang tersandung. Kedua jenis ketakutan itu menandai mereka yang lulus dan mereka yang gagal dalam proses pengujian. Mereka yang lulus dimeteraikan, sedangkan mereka yang tidak lulus dilambangkan dengan angka lima, sebab mereka “tersandung, dan jatuh, dan diremukkan, dan terjerat, dan tertangkap.” Masa pemeteraian yang digambarkan terjadi sebelum undang-undang

hari Minggu, ketika ada suatu masa kebingungan dan kekacauan, adalah saat perumpamaan tentang sepuluh gadis itu digenapi.

Sedikit orang yang dimeteraikan, sebagai kontras dengan banyak orang yang tersandung, adalah mereka yang “menantikan” Tuhan, dengan demikian mengidentifikasi para gadis bijaksana yang “menantikan.” Ada pula penantian profetik yang dikuduskan dan yang tidak dikuduskan di dalam dua golongan gadis itu, yang berpadanan dengan dua jenis takut.

“Sementara mempelai laki-laki itu tertunda, mereka semua mengantuk lalu tidur.’ Dengan tertundanya mempelai laki-laki itu dilambangkan berlalunya waktu ketika Tuhan diharapkan datang, kekecewaan, dan kesan adanya penundaan. Pada masa ketidakpastian ini, minat mereka yang dangkal dan setengah hati segera mulai goyah, dan usaha mereka mengendur; tetapi mereka yang imannya didasarkan pada pengenalan pribadi akan Alkitab memiliki batu karang di bawah kaki mereka, yang tidak dapat dihanyutkan oleh gelombang kekecewaan. ‘Mereka semua mengantuk lalu tidur;’ satu golongan dalam ketidakpedulian dan penelantaran iman mereka, golongan yang lain dengan sabar menunggu sampai terang yang lebih jelas diberikan. Namun, pada malam percobaan itu, golongan yang terakhir ini tampaknya sampai taraf tertentu kehilangan semangat dan pengabdian mereka. Mereka yang setengah hati dan dangkal tidak lagi dapat bersandar pada iman saudara-saudara mereka. Masing-masing harus berdiri teguh atau jatuh bagi dirinya sendiri.” *The Great Controversy*, 395.

Mereka yang menantikan dengan cara yang disucikan harus menjadi “tanda-tanda dan mujizat-mujizat” ketika mereka diangkat sebagai panji-panji bagi dunia pada hukum hari Minggu, ketika persoalan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat melambangkan pengetahuan dari “mereka yang mempunyai arwah peramal, dan kepada pemanggil roh yang berbisik-bisik dan komat-kamit” serta pengetahuan yang diidentifikasi oleh “hukum dan kesaksian.” Inilah ujian yang sama seperti yang dihadapi Hawa dan Adam. Apakah kita menerima pendidikan yang kebenarannya dicampur dan dipadukan dengan kesalahan, ataukah kita berdiri di atas “demikianlah firman Tuhan,” karena jika mereka tidak berkata sesuai dengan Firman ini, itu sebabnya tidak ada terang di dalam mereka. Pendidikan yang benar dan yang palsu merupakan salah satu garis kebenaran yang utama dalam pertentangan besar antara Kristus dan Setan. Nashville adalah lambang pemberontakan terhadap Firman Allah, sama pastinya seperti Sodom adalah lambang kejahatan, dan sebagaimana New York adalah lambang kuasa ekonomi Amerika Serikat dan Pentagon adalah lambang kekuatan militernya.

Petrus sedang berdiri di ambang bola-bola api Nashville, di Panium dan di gunung, yang melambangkan ujian bait suci. Ia menyadari bahwa Adventisme Hari Ketujuh Laodikia akan segera ditegur dan dipermalukan ketika bola-bola api itu jatuh, dan bahwa Nashville, Amerika Serikat, dan dunia perlu diperingatkan. Pekabaran Islam meneguhkan para utusan sama seperti api yang turun di Karmel meneguhkan bahwa Elia adalah nabi yang benar. Namun, amaran kepada Nashville bukanlah semata-mata Islam dari celaka yang ketiga, apalagi sekadar jenis senjata apa yang digunakan dalam serangan mendadak itu. Pekabaran amaran itu harus mengidentifikasi mengapa Islam diizinkan mendatangkan penghukuman, suatu penghukuman yang memulai suatu masa ketika ribuan kota dibinasakan. Mengidentifikasi sebelumnya bahwa Islam akan melancarkan

suatu serangan mendadak terhadap Nashville akan meneguhkan para utusan, tetapi hal itu merupakan suatu amaran yang tidak lengkap jika hanya itu saja yang dilakukannya.

Bola-bola api di Nashville merupakan penghakiman Allah yang memulai suatu masa singkat yang berakhir pada undang-undang hari Minggu, yang sebagaimana pada permulaan masa itu juga merupakan penghakiman Allah. Allah telah memberitahukan kepada Adam dan Hawa sebelumnya apa ujian itu, dan apa akibat-akibatnya apabila mereka gagal dalam ujian tersebut. Sister White menegaskan pentingnya mampu menalar “dari sebab kepada akibat,” dan Alkitab menyatakan bahwa suatu “kutuk” tanpa suatu “sebab” tidak akan datang.

Seperti burung pipit yang mengembara, seperti burung layang-layang yang terbang, demikianlah kutuk yang tidak bersebab tidak akan datang. Amsal 26:2.

Bola-bola api di Nashville adalah “akibat”, dan “kutuk” yang datang. Pesan peringatan itu harus mencakup “penyebabnya”. Pesan nabi Yunus bukan sekadar pengenalan akan kebinasaan dalam empat puluh hari, melainkan menghasilkan suatu kebangunan rohani dan reformasi dari raja hingga seluruh penduduk. Yang dinyatakan adalah bahwa raja dan rakyatnya berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat. Yunus telah memberitahukan kepada mereka tentang kebinasaan yang akan datang, dan ia memberitahukan kepada mereka bahwa hal itu terjadi karena gaya hidup mereka yang fasik dan jahat.

Sebab kabar itu sampai kepada raja Niniwe, lalu ia bangkit dari takhtanya, menanggalkan jubahnya, menyelubungi dirinya dengan kain kabung, dan duduk di dalam abu. Lalu atas titah raja dan para pembesarnya ia menyuruh memaklumkan dan memberitakan di seluruh Niniwe, demikian: Janganlah manusia maupun hewan, kawanan lembu maupun kawanan domba, mengecap apa pun; janganlah mereka makan, dan janganlah minum air. Tetapi hendaklah manusia dan hewan diselubungi dengan kain kabung, dan berseru dengan sekuat-kuatnya kepada Allah; ya, hendaklah masing-masing berbalik dari jalannya yang jahat dan dari kekerasan yang ada di tangannya. Yunus 3:6–8.

Islam adalah suatu kuasa sangkakala, dan ketujuh sangkakala dalam Wahyu pasal delapan sampai sebelas, dan juga pasal enam belas, memiliki ciri-ciri nubuat yang khusus. Empat sangkakala yang pertama adalah penghukuman atas Roma kekaisaran karena memberlakukan undang-undang hari Minggu yang pertama pada tahun 321. Dua sangkakala berikutnya adalah penghukuman atas Roma kepausan karena memberlakukan undang-undang hari Minggu pada tahun 538. Ketujuh sangkakala dalam Wahyu pasal delapan sampai sebelas melambangkan ketujuh malapetaka terakhir dalam Wahyu pasal enam belas, yang merupakan penghukuman Allah atas umat manusia karena penegakan hari Minggu.

Pekabaran peringatan dari Nashville harus mengenali jejak-jejak kaki yang mengarah kepada suatu undang-undang Minggu, dan berdasarkan kesaksian nubuat, penghakiman mengikuti, dan tidak mendahului, penyebabnya. Penghakiman itu adalah akibat dari penegakan hari Minggu. Kelima saksi dari sejarah tersembunyi ayat empat puluh yang sedang kita pertimbangkan memberikan kesaksian yang berbeda-beda, tetapi tidak seperti saksi-saksi manusia, semua garis nubuat menyatu bersama. Mengenali jejak-jejak kaki menuju undang-undang Minggu yang terakhir di Amerika

Serikat terlaksana ketika Petrus menggabungkan kesaksian Donald Trump untuk menjelaskan dampak bola-bola api Nashville.

Peringatan Nashville kepada dunia adalah bahwa Allah memulai penghakiman-Nya yang terakhir atas manusia dan bangsa-bangsa pada saat itu. Suatu masa penghancuran kota-kota kemudian dimulai dan dengan cepat menuntun kepada undang-undang hari Minggu, ketika kemurtadan nasional diikuti oleh kebinasaan nasional. Kemudian Iblis datang menyamar sebagai Kristus, dan konfederasi jahat itu ditegakkan ketika kesepuluh raja sepakat untuk memberikan kerajaan mereka kepada para perampok bangsamu, yang menegakkan penglihatan itu. Peringatan Nashville dilambangkan oleh sejarah yang mendahului Nashville, sebagaimana dilambangkan oleh Donald Trump yang membentuk suatu patung bagi binatang itu. Pekabaran Trump adalah trompet peringatan yang mendahului bola-bola api Nashville.

Kita akan melanjutkan hal-hal ini dalam artikel berikutnya.